

Peran Identitas Sosial dan Determinasi Diri terhadap Sikap Berhenti Merokok pada Perokok Muslim

Imam Faisal Hamzah¹, Irma Finurina Mustikawati², Dian Bagus Mitreka Satata³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

e-mail: imamfaisalh@ump.ac.id

Abstrak

Majelis Ulama Indonesia (MUI) memfatwakan merokok itu haram dan makruh, sementara Muhammadiyah memfatwakan haram. Hal tersebut menimbulkan sikap beragam pada muslim yang merokok itu sendiri, khususnya yang terafiliasi dengan Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran identitas sosial dan determinasi diri terhadap sikap berhenti merokok pada perokok Muslim. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis regresi. Partisipan penelitian berjumlah 38 orang. Penelitian ini menggunakan skala identitas sosial, determinasi diri, dan sikap berhenti merokok. Hasil menunjukkan bahwa identitas sosial dan determinasi diri tidak signifikan dalam memengaruhi sikap berhenti merokok. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang berhenti merokok bukan karena afiliasi terhadap organisasi atau agama tertentu, tetapi juga bukan kehendak dirinya. Penelitian ini berimplikasi perlunya upaya aktif untuk menghentikan perilaku merokok pada kelompok Muslim.

Kata Kunci: determinasi diri, identitas sosial, muslim, sikap berhenti merokok

Artikel Diterima: 19 Juli 2025	Artikel Direvisi: 10 Agustus 2025	Artikel Disetujui: 11 Agustus 2025	Publikasi Online: 15 Agustus 2025
--	---	--	---

The Role of Social Identity and Self-Determination on Smoking Cessation Attitudes among Muslim Smokers

Abstract

The Indonesian Ulema Council (MUI) issued a fatwa declaring smoking as haram (forbidden) and makruh (discouraged), while Muhammadiyah issued a fatwa declaring it purely haram. This has led to varying attitudes among Muslim smokers, particularly those affiliated with Muhammadiyah. This study aims to determine the role of social identity and self-determination on the attitude towards smoking cessation among Muslim smokers. This quantitative study used a regression analysis approach. The study involved 38 participants. It utilized scales for social identity, self-determination, and attitudes towards smoking cessation. The results showed that social identity and self-determination were not significant in influencing the attitude towards smoking cessation. Therefore, it can be concluded that a person's decision to quit smoking is not due to their affiliation with a specific organization or religion, but it is also not entirely their own will. This research suggests the need for active efforts to encourage smoking cessation within Muslim communities.

Keywords: self-determination, social identity, muslim, smoking cessation attitude

First Received: July 19 th , 2025	Revised: August 10 th , 2025	Accepted: August 11 th , 2025	Published: August 15 th , 2025
--	---	--	---

Pendahuluan

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa bahwa rokok itu dilarang antara haram dan makruh, terkhusus haram jika itu dilakukan di tempat umum, wanita hamil, dan anak-anak (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2009). Sementara, Nahdatul Ulama (2009) menghukumi rokok antara makruh dan mubah. Di sisi lain, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid (2010), seperti tertuang pada fatwa NO. 6/SM/MTT/III/2010, menyatakan bahwa rokok itu haram. Muhammadiyah menilai bahwa rokok itu mengandung unsur *mudharat* (merugikan) bagi perokok itu sendiri maupun orang lain. Fatwa haram tersebut mengandung konsekuensi bahwa mengkonsumsi rokok akan jatuh pada dosa. Kenyataannya masih banyak warga Indonesia yang merokok.

Secara umum, peningkatan jumlah perokok secara global pada tahun 2022 memang mengalami penurunan sebesar 30% dari tahun 2000 (WHO, 2023). Meskipun begitu, prevalensi penurunan penggunaan tembakau antara tahun 2010 hingga 2020 hanya 16,5%, masih jauh dari target 30% yang hendak dicapai pada tahun 2025. Tentu persoalan penggunaan tembakau, khususnya untuk merokok masih mengalami persoalan yang kompleks. Analisis data dari IDEAS berdasarkan sumber dari BPS (Badan Pusat Statistik) Indonesia, menunjukkan bahwa konsumsi rokok lebih tinggi (25,03%) daripada konsumsi daging (6,2%) pada masyarakat dengan status sosial ekonomi menengah ke bawah (Wibisono & Azhari, 2018).

World Health Organization (WHO) menyampaikan untuk mencegah terjadinya penyakit kronis dan degeneratif maka masyarakat perlu melakukan tiga kebiasaan hidup sehat yang dianjurkan oleh WHO, yaitu tidak merokok, banyak makan makanan yang berserat, dan teratur untuk beraktivitas

fisik (lihat Prabandri, 2012). Perilaku merokok merupakan permasalahan kesehatan yang hingga kini masih sulit untuk diatasi. Biaya perawatan kesehatan yang dianggarkan pemerintah pun idealnya tidak perlu membengkak hanya karena persoalan tersebut.

Meskipun banyak usaha telah dilakukan oleh pemerintah atau pihak-pihak terkait, tetapi permasalahan kesehatan tidak kunjung membaik dari tahun ke tahun. Rokok misalnya, berdasarkan data Susenas, menunjukkan peningkatan antara tahun 2004 hingga 2010, dari 34,4% meningkat 34,7% (www.promkes.depkes.go.id/bahan/factsheet1cov.pdf). Padahal usaha untuk mengurangi dan mengatasinya telah banyak dilakukan.

Perilaku merokok, memang tidak sesederhana dengan membuat peraturan pelarangan yang kemudian para perokok tersebut akan patuh. Hal tersebut memunculkan sikap pada perokok muslim. Pada penelitian Hamzah dan Akbar (2021), sikap warga anggota Muhammadiyah cenderung positif terhadap fatwa haram rokok, tetapi ada faktor lain yang memengaruhi individu untuk tetap masih merokok, seperti interaksi sosial dan rasionalisasi terhadap hal lain.

Penelitian Lennon, dkk. (2005) menunjukkan bahwa merokok digunakan untuk mendapatkan penerimaan sosial dari orang lain. Penelitian serupa juga ditemukan oleh Chellappa, et al. (2021) bahwa perokok memulai merokok karena pengaruh dari teman sebaya. Merokok juga sebagai tanda persahabatan (Chean, et al., 2019).

Berdasarkan persoalan tersebut, penulis melihat adanya persoalan pada perokok muslim dalam mengidentifikasi diri sebagai bagian dari Islam dan mematuhi norma yang ada di dalamnya. Hal tersebut mengarahkan pada persoalan terkait konsep diri anggota terhadap kelompok sosialnya, yaitu identitas sosial. Identitas sosial sendiri

merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu (Mila & Yustisia, 2017). Identitas sosial sendiri digunakan individu untuk meningkatkan diri dan harga diri. Ketika seseorang bergabung ke dalam kelompok sosialnya, misalnya sebagai warga Muhammadiyah, maka seseorang tersebut juga seharusnya mengikuti norma yang ada di dalamnya. Pada kasus perilaku merokok, hal tersebut bertentangan.

Lebih lanjut dari studi sebelumnya, Hamzah dan Akbar (2021) menemukan bahwa warga Muhammadiyah yang merokok lebih didorong oleh faktor internal berupa kesehatan dibandingkan faktor eksternal. Penelitian Martins, et al. (2021) juga menunjukkan bahwa para perokok di Pakistan memutuskan untuk berhenti merokok karena ada motivasi internal berupa menjaga Kesehatan pribadi. Para Tunawisma di Los Angeles pun ingin berhenti merokok karena faktor jangka pendek berupa Kesehatan (Mullins, et al., 2018).

Oleh karena itu, peneliti melihat adanya persoalan pada motivasi internal pada diri perokok muslim. Persoalan tersebut tampak pada determinasi diri (Deci & Ryan, 2012). Determinasi diri atau *Self-Determination Theory* (SDT) dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2012) yang menyatakan bagaimana pengaruh sosial dapat menciptakan motivasi intrinsik. SDT sendiri tidak begitu menyaranikan adanya semacam *reward* untuk mengubah perilaku individu, karena dapat merusak motivasi intrinsik. SDT memiliki 3 kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi oleh individu, yaitu *competence* (perasaan efektif), *relatedness* (perasaan signifikan dan terkoneksi), and *autonomy* (merasakan kemauan sendiri dibandingkan diatur oleh orang lain) (Deci dan Ryan, 2008).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niemiec, et al. (2023) menunjukkan peranan determinasi diri,

khususnya perasaan kompeten, pada proses berhenti merokok, selain faktor regulasi diri dan pengobatan. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Williams, et al. (2011) yang menunjukkan pula peranan aspek keterhubungan (*relatedness*) dari SDT dalam bentuk dukungan orang lain dalam proses berhenti merokok. Penelitian tersebut lebih pada menggunakan metode eksperimen untuk penerapan SDT pada perokok, oleh karena itu diperlukan upaya kualitatif untuk mendapatkan pengalaman dari para perokok Muslim.

Berdasarkan uraian penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh identitas sosial dan determinasi diri terhadap sikap berhenti merokok pada perokok Muslim. Peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut, yaitu :

H1. Terdapat pengaruh identitas sosial terhadap sikap berhenti merokok pada perokok warga Muhammadiyah yang bekerja di Amal Usaha Muhammadiyah

H2. Terdapat pengaruh determinasi diri terhadap sikap berhenti merokok pada perokok warga Muhammadiyah yang bekerja di Amal Usaha Muhammadiyah

H3. Terdapat pengaruh identitas sosial dan determinasi diri terhadap sikap berhenti merokok pada perokok warga Muhammadiyah yang bekerja di Amal Usaha Muhammadiyah

.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kuantitatif untuk menganalisis kausalitas antar variabel, sehingga penelitian ini menggunakan desain analisis regresi. Penelitian ini menggunakan dua variabel independen, yaitu Identitas sosial (X1) dan Determinasi Diri (X2) serta satu variabel dependen, yaitu sikap terhadap berhenti merokok (Y). Penelitian ini menggunakan

populasi penelitian pada warga Muhammadiyah yang perokok. Belum diketahui pasti berapa jumlah warga Muhammadiyah yang aktif merokok. Data yang ada dari Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan perokok secara umum. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teknik sampling non probabilitas berupa convenience sampling yang didasarkan pada kemudahan akses terhadap partisipan (Royanulloh, 2022).

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengukur subjek melalui skala psikologis. Penelitian ini menggunakan skala likert. Melalui lima pilihan, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skala yang disusun adalah skala *identitas sosial, determinasi diri, dan sikap berhenti merokok*. Skala Identitas sosial disusun berdasarkan dimensi identitas sosial dari Jackson dan Smith yang meliputi konteks antarkelompok, Daya Tarik *in-group*, Keyakinan yang terkait satu sama lain, dan Depersonalisasi. Skala Determinasi Diri disusun berdasarkan dimensi dari Deci dan Ryan (2008), yaitu *competence, relatedness, dan autonomy*. Skala Sikap Berhenti Merokok meliputi aspek-aspek dalam sikap, dijelaskan oleh Faturochman (2009) meliputi afeksi (perasaan), Kemudian kognisi (keyakinan), dan konasi

Validitas diuji dengan menganalisis skor yang ada pada aitem yang bersangkutan, mengkorelasikannya dengan skor total, kemudian menggunakan program JASP untuk menghitung dengan validitas isi yang menunjukkan sejauh mana elemen-elemen instrumen penilaian relevan yang menilai apakah isi skala dapat mendukung konstruk teoritik yang diukur serta dapat mewakili konstruk alat ukur yang ditargetkan untuk tujuan tertentu (Azwar, 1995). Aitem disusun menggunakan format *review* yang

dimaksudkan untuk mendapat pertimbangan ahli dan untuk mencapai kesepakatan bahwa aitem yang digunakan wajar untuk mengungkapkan indikator (Azwar, 1995). Pada penelitian ini dilakukan reliabilitas dengan metode *Alpha Cronbach* menggunakan alat bantu pemograman JASP versi 20.00 untuk memastikan bahwa timbangan tersebut *reliable* sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi Berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel bebas dengan variabel terikat, positif atau negatif dan untuk memperbaiki nilai variabel terikat apakah nilai variabel bebas bertambah atau berkurang (Sugiono, 2013). Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan program bantu JASP.

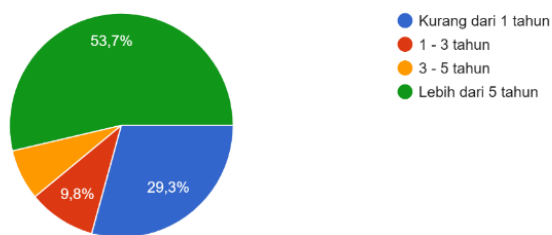
Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilakukan secara online dengan menyebar kuesioner ke beberapa pengurus Muhammadiyah. Peneliti juga melakukan peninjauan secara luring ke kota Magelang untuk melakukan observasi dan meminta salah satu akademisi yang juga tokoh muslim menjadi *Expert Judgment* untuk skala yang peneliti susun. Setidaknya ada delapan daerah yang coba peneliti kontak untuk menyebarkan kuesioner Banyumas, Purbalingga, Purworejo, Magelang, Sidoarjo, Semarang, Brebes, dan Pekalongan. Ada sekitar 41 responden yang mengisi yang tersebar di dua puluh tiga Amal Usaha Muhammadiyah baik di bidang pendidikan, kesehatan, maupun ekonomi. Namun, dari tiga puluh satu responden, hanya 38 orang yang mengisi secara lengkap. Usia responden berkisar antara usia 20 tahun hingga 59 tahun.

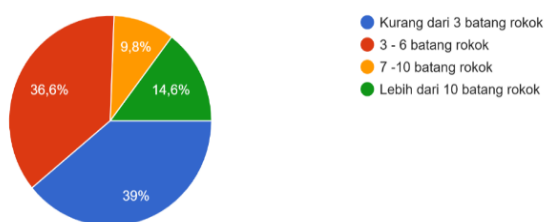
Responden yang merokok lebih dari 5 tahun terdapat 21 orang, kurang dari 1 tahun ada 11 orang, 1-3 tahun ada 3 orang, dan 3-5

tahun terdapat 3 orang. Hal ini ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Lama menjadi perokok aktif

Intensitas merokok dalam satu hari sebanyak 15 orang menghabiskan kurang dari 3 batang per hari, kemudian 14 orang menghabiskan 3-6 batang rokok per hari, ada 5 orang yang menghabiskan lebih dari 10 batang per hari, dan sisanya 4 orang menghabiskan 4 batang rokok per hari.



Gambar 2. Jumlah batang rokok per hari yang dihabiskan

Hasil estimasi reliabilitas dapat ditunjukkan melalui tabel 1 sebagai berikut :

Tabel 1
Estimasi Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha
Identitas Sosial	0,906
Determinasi Diri	0,919
Sikap Berhenti merokok	0,724

Pada tabel 1. Menunjukkan bahwa skala yang digunakan menunjukkan estimasi reliabilitas yang baik, yaitu nilai Cronbac's Alpha di atas 0,6. Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan Saphiro-wilk menunjukkan data terdistribusi normal

($p > 0,05$). Sementara Uji Hipotesis menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis 1 hingga 3 tidak terbukti, yang artinya identitas sosial dan determinasi diri tidak signifikan dalam memengaruhi sikap berhenti merokok pada perokok Muslim. Baik secara bersama-sama maupun parsial. Hal tersebut karena nilai $p > 0,05$ seperti ditunjukkan di tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2
Anova

Model		Squares	Df	Mean Square	F	p
M ₁	Regression	92.876	2	46.438	1.473	0.243
	Residual	1103.677	35	31.534		
	Total	1196.553	37			

Note. M₁ includes Identitas Sosial, Determinasi Diri

Note. The intercept model is omitted, as no meaningful information can be shown.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sosial dan determinasi diri seseorang tidak memengaruhi sikapnya terhadap merokok. Dengan kata lain, seperti penelitian kualitatif oleh Hamzah dan Akbar (2021) yang menunjukkan bahwa warga Muhammadiyah yang merokok mencoba mencari pembenaran terhadap perilakunya dengan mencari rujukan lain terkait fatwa rokok. Di Inggris, Hussain, et al. (2019), menunjukkan bahwa perilaku merokok sangat sedikit ditemukan di kalangan muslim, sedangkan mereka yang tidak beragama menunjukkan jumlah yang lebih banyak dibandingkan penganut agama. Ishaq, et al. (2021) juga menunjukkan hasil penelitian pada muslim di Norwegia, di mana muslim yang lebih religius memiliki kaitan dengan perilaku hidup sehat dibandingkan muslim yang kurang religius. Artinya keislaman seseorang dapat memprediksi perilaku sehat. Semakin religius seorang

muslim, maka semakin terhindar dari perilaku yang tidak sehat.

Adanya disregulasi emosi juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan kontrol otonominya pada individu yang mengalami kecanduan narkoba (Henden, 2021). Di mana, otonomi merupakan salah satu kebutuhan dalam Determinasi Diri. Jadi, bukan karena otonomi seseorang, sehingga dapat berhenti dari kecanduan, tetapi ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi emosinya untuk menerima keinginan terhadap sesuatu yang bersifat adiktif. Durosini, et al. (2022) juga menambahkan bahwa peran kecerdasan emosi pada mereka yang menderita penyakit kanker tetapi masih merokok, selain itu kepribadian (khususnya neurotisme) ikut berperan.

Faktor kepribadian tampaknya memiliki peran juga pada seseorang yang melanggar aturan, seperti ekstroversi, selain itu pada pelanggar aturan juga munculnya konflik kognitif dibandingkan mereka yang tetap mengikuti aturan (Cubillos-Pinilla & Emmerling, 2022). Ghosh dan Shum (2019) menunjukkan pula adanya faktor keunikan individu yang melanggar aturan di sebuah perusahaan atau organisasi. Kajian mengenai hal tersebut dalam perspektif Islam masih perlu dilakukan secara lebih mendalam

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Identitas Sosial sebagai muslim dan Determinasi Diri tidak berpengaruh secara signifikan pada sikap untuk berhenti merokok ketika fatwa harama dikeluarkan. Bisa dikatakan, bukan persoalan norma yang berlaku yang menyebabkan seseorang berhenti merokok, tetapi ada faktor lain yang dapat terkait, seperti religiusitas, regulasi emosi, kecerdasan emosi, kognitif, dan kepribadian.

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk menggunakan variabel religiusitas, regulasi emosi, kecerdasan emosi, kognitif,

dan kepribadian untuk memprediksi sikap untuk berhenti merokok. Selain itu, jumlah partisipan yang masih sedikit dan terbatas pada kalangan warga Muhammadiyah sehingga belum secara representatif menggambarkan kondisi sebenarnya, sehingga penelitian selanjutnya perlu lebih luas pada Muslim.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social psychology: Thirteenth edition*. Pearson.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial Edisi kesepuluh jilid 1* (R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, Penerjemah). Erlangga.
- Chean, K. Y., Goh, L. G., Liew, K. W., Tan, C. C., Choi, X. L., Tan, K. C., & Ooi, S. T. (2019). Barriers to smoking cessation: a qualitative study from the perspective of primary care in Malaysia. *BMJ open*, 9(7), e025491. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-025491>
- Chellappa, L. R., Balasubramaniam, A., Indiran, M. A., & Rathinavelu, P. K. (2021). A qualitative study on attitude towards smoking, quitting and tobacco control policies among current smokers of different socio-economic status. *Journal of family medicine and primary care*, 10(3), 1282–1287. <https://doi.org/10.4103/jfmmpc.jfmmpc.1628.20>
- Cubillos-Pinilla, L., & Emmerling, F. (2022). Taking the chance!-Interindividual differences in rule-breaking. *PloS one*, 17(10), e0274837. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274837>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits:

- Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). From ego depletion to vitality: Theory and findings concerning the facilitation of energy available to the self. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(2), 702–717.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-Determination Theory. In P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 1). Sage.
- Durosini, I., Masiero, M., Casini, C., & Pravettoni, G. (2022). Tobacco Smoking Behaviors in Cancer Survivors: The Mediation Effect of Personality and Emotional Intelligence. *Current oncology*, 29(12), 9437–9451. <https://doi.org/10.3390/curroncol29120742>
- Ellemers, N., & Haslam, S. A. (2012). Social Identity Theory. In P. A. M. V. Lange, A. W. Kruglanski, & E. T. Higgins (Eds.), *Handbook of theories of social psychology* (Vol. 2). Sage.
- Ghosh, A., & Shum, C. (2019). Why do employees break rules? Understanding organizational rule-breaking behaviors in hospitality. *International Journal of Hospitality Management*, 81, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2019.04.001>
- Hamzah, I. F., & Akbar, Z. Y. (2021). The attitude of Muhammadiyah smokers towards smoking illicit (Haram) Fatwas. *Sains Humanika*, 13(2-3). <https://doi.org/10.11113/sh.v13n2-3.1910>
- Henden, E. (2023). Addiction and autonomy: Why emotional dysregulation in addiction impairs autonomy and why it matters. *Frontiers in psychology*, 14, 1081810. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1081810>
- Hussain, M., Walker, C., & Moon, G. (2019). Smoking and religion: Untangling associations using English survey data. *Journal of religion and health*, 58(6), 2263–2276. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0434-9>
- Ishaq, B., Østby, L., & Johannessen, A. (2021). Muslim religiosity and health outcomes: A cross-sectional study among muslims in Norway. *SSM - population health*, 15, 100843. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2021.100843>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2009). *Fatwa MUI, rokok hukumnya makruh dan haram*. <https://kemenag.go.id/nasional/fatwa-mui-rokok-hukumnya-makruh-dan-haram-341hw4>
- Lennon, A., Gallois, C., Owen, N., & McDermott, L. (2005). Young women as smokers and nonsmokers: A qualitative social identity approach. *Qualitative Health Research*, 15(10), 1345–1359.
- Martins, R. S., Junaid, M. U., Khan, M. S., & et al. (2021). Factors motivating smoking cessation: a cross-sectional study in a lower-middle-income country. *BMC Public Health*, 21, 1419. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11477-2>
- Milla, M. R., & Yustisia, W. (2017). Teori Identitas Sosial. Dalam Pitaloka (Ed.), *Teori psikologi sosial kontemporer*. Raja Grafindo Persada.
- Mullins, L., O'Hanlon, C. E., Shadel, W. G., & Tucker, J. S. (2018). A qualitative study of smoking cessation experiences and perceptions among homeless young adults. *Journal of*

- Social Distress and Homelessness*, 27(1), 1-8.
<https://doi.org/10.1080/10530789.2017.1377959>
- Nahdatul Ulama. (2009). *Bahtsul masail tentang hukum merokok*.
<https://nu.or.id/syariah/bahtsul-masail-tentang-hukum-merokok-70mqA>
- Ng, J. Y. Y., Ntoumanis, N., Thøgersen-Ntoumani, C., Deci, E. L., Ryan, R. M., Duda, J. L., & Williams, G. C. (2012). Self-determination theory applied to health contexts: A meta-analysis. *Perspectives on Psychological Science*, 7(4), 325–340.
- Niemiec, C. P., Deci, E. L., Ryan, R. M., & Williams, G. C. (2009). Aspiring to physical health: The role of aspirations for physical health in facilitating long-term tobacco abstinence. *Patient Education and Counseling*, 74, 250–257.
- Niemiec, C. P., Ivarsson, A., Weman, K., Smit, E., & Williams, G. C. (2023). Self-determination theory and the smoking cessation process: Daily electronic self-reports can identify the initiation of quit attempts. *Patient Education and Counseling*, 115, 107886.
<https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.107886>
- Prabandri, Y. S. (2012). Pengendalian Kebiasaan Merokok. Dalam J. E. Prawitasari (Ed.), *Psikologi terapan: Melintas batas disiplin ilmu*. Erlangga.
- Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan. (t.t.). *Masalah merokok di Indonesia*.
<http://www.promkes.depkes.go.id/bahan/factsheet1cov.pdf>
- Ryan, R. M., Patrick, H., Deci, E. L., & Williams, G. F. (2008). Facilitating health behaviour change and its maintenance: Interventions based on Self-Determination Theory. *The European Health Psychologist*, 10, 2-8.
- Williams, G. C., Patrick, H., Niemiec, C. P., Ryan, R. M., Deci, E. L., & Lavigne, H. M. (2011). The smoker's health project: a self-determination theory intervention to facilitate maintenance of tobacco abstinence. *Contemporary clinical trials*, 32(4), 535–543.
<https://doi.org/10.1016/j.cct.2011.03.002>